

BAB II

KONDISI OBJEKTIF PONDOK PESANTREN

AT-THAHIRIYAH KALORAN KOTA SERANG BANTEN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Kata Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya yang sejenis.¹

Kata “pondok pesantren” sendiri merupakan gabungan antara kata pondok dan pesantren. Menurut M. Arifien, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat luar.² Proses berdirinya Pondok Pesantren At-Thahiriyyah tidak terlepas kaitannya dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di daerah Banten.

Pondok Pesantren At-Thahiriyyah didirikan oleh Ulama Besar bernama K.H. Tb. Ahmad Hasuri Thahir, yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Pelamunan sebelum melanjutkan pendidikannya di Makkah Al Mukarramah Saudi Arabia, sejarah berdirinya Pondok Pesantren At-Thahiriyyah

¹ Achmad patoni, *Peran Kiai Pesantren: Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet.I, p.87.

² Patoni, *Peran Kiai Pesantren ...*, p.90.

setelah K.H. Tb. Ahmad Hasuri Thahir pulang dari Makkah. Beliau disana belajar dan mengajar selama 7 (tujuh) tahun, kemudian setelah selesai, beliau pulang ke kampung halamannya, yaitu Kampung Kaloran untuk mengembangkan keilmuan yang dimiliki, kemudian membuka pengajian yang bertempat dirumahnya sendiri, dengan dihadiri bapak-bapak dan kaum muda. Lama kelamaan jumlah jamaah yang belajar kepada beliau semakin bertambah, ada sebagian jamaah yang bertempat tinggal diluar Kampung Kaloran.³

Mata pelajaran yang diajarkan pada waktu pengajian tersebut, yaitu mengenai Fiqih, Hadits, Tafsir, Ilmu Alat (Nahwu/Sharaf) dan lain-lain. Karena setiap tahun jamaah tersebut semakin bertambah, sedangkan fasilitas pendukungnya tidak memadai, maka beliau akhirnya berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren dengan dukungan jamaahnya, karena sebagian jamaahnya menginginkan pengajian itu dilakukan terus menerus. Akhirnya berdirilah Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang.

Nama tersebut diambil dari nama ayahnya, yaitu H. Thohir dan karena jasa beliau dengan membeli rumah dan tanah seluas kurang lebih 1 (satu) hektar yang digunakan untuk kepentingan pondok pesantren. Bertepatan dengan bulan maret tahun 1978, berdirilah Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang dengan tahap pertama memiliki bangunan majlis ta'lim berukuran 10 x 8

³ Wawancara langsung, Ustadz Humaeni, (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 Januari 2016

m^2 dan lima buah kamar yang dihuni oleh santri sebanyak 20 orang. Santri yang pertama kali berjumlah 7 orang hampir semuanya berasal dari luar Kota Serang.

Ditegaskan bahwa lahirnya Pondok Pesantren At-Thahiriyah itu bukan karena menginduk kepada Pondok Pesantren At-Thahiriyah Jakarta, akan tetapi Pondok Pesantren At-Thahiriyah lahir dari nama ayahnya, yaitu H. Thahir, nama mertuanya yaitu K.H. Thahir Plamunan dan nama gurunya Syaikh Thahir di Mekkah, juga nama salah satu santri pertamanya yaitu Ahmad Thahir, maka dihipunnya nama-nama tersebut menjadi nama Pondok Pesantren "*At-Thahiriyah*".⁴

B. Letak geografis Pondok Pesantren At-Thahiriyah

Pondok Pesantren At-Thahiriyah terletak di Kampung Kaloran Kelurahan Lontar Baru, Kecamatan Serang, Kabupaten Serang Provinsi Banten. Jarak antara pesantren dengan lokasi Kantor Gubernur Provinsi Banten \pm 1 Km ke arah Barat Daya.

Batas-batas Kelurahan, dimana Pondok Pesantren At-Thahiriyah berada adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kagungan.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru.

⁴ Wawancara langsung, Ustadz Humaeni, (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 Januari 2016

3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Serang.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Drangong Kecamatan Taktakan.

Sekarang Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang berdiri diatas tanah yang luasnya kurang lebih tiga hektar. Sedangkan kondisi fisik bangunan tersebut terdiri dari:

1. Majelis Ta'lim.
2. Musholla.
3. Sekretariat/Kantor.
4. Koprasi dan perpustakaan.
5. Asrama putra dan putrid.
6. Kamar mandi⁵

C. Kondisi Santri dan Tenaga Pengajar

1. Keadaan Santri dan Staf Pengajar
 - a. Keadaan Santri

Santri di pondok pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang terdiri atas santri putra dan putri, yang mana letak kedua pondok ini menyatu, Perkembangan pesantren inipun cukup pesat sekali, pada permulaan berdirinya hanya memiliki santri 7 orang bertambah menjadi 20 orang dan dua tahun kemudian bertambah menjadi 40 orang, kemudian tahun 1983

⁵ Wawancara langsung, Ustadz Humaeni, (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 Januari 2016

meningkat sebanyak 82 orang. Pada tahun 1984 Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang menerima santriwati pertama sebanyak 20 orang. Pada tahun 1990-an santri pondok pesantren At-Thahiriyah mencapai 500-600 santri, sedangkan di tahun 2006 menurun menjadi 148 orang, dan pada tahun terakhir ini yakni Tahun Ajaran 2015-2016 jumlah seluruhnya 392 orang, terdiri dari santri putra dan putri.⁶

Berdasarkan data diatas, diketahui semenjak berdirinya sampai sekarang Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang tumbuh dan berkembang dengan pesat, seiring dengan perkembangan zaman.

b. Keadaan pengajar

Tenaga pengajar atau ustadz serta personalia kepengurusan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 26 orang. Nama-nama staf pengajar tersebut adalah:

Table 1.

No	Nama	Status
1	KH. Tb. Ahmad Hasuri Thahir	Pengasuh dan Pengajar
2	KH. Endang Buchori	Pengajar
3	KH. Zainal Abidin, Lc	Pengajar
4	Ustadz. H. Tb. Evi Jamil	Pengajar

⁶Wawancara langsung, Ustadz Humaeni (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 Januari 2016.

5	Ustadz. H. A. Syahrudin Sanari, M.Pd	Pengajar
6	Ustadz. Drs. A. Feroji Jauhari, S.Ag, M.Pd	Pengajar
7	Ustadz. Syahrudin Syadzeli, S.Pd.I	Pengajar
8	Ustadz. Tb. Faiz As'ad Hasuri, S.Pd	Pengajar
9	Ustadz. Tb. Sulhi Aminudin Hasuri, S.Sos	Pengajar
10	Ustadz. Tufli Jauhari, S.Pd.I	Pengajar
11	Ustadz. Hasbiallah, S.Pd.I	Pengajar
12	Ustadz. Syafrudin, S.Pd.I	Pengajar
13	Ustadz. Musinuddin, S.Pd.I	Pengajar
14	Ustadz. Zaki Mujahid, S.Pd.I	Pengajar
15	Ustadz. Supendi, S.Pd.I	Pengajar
16	Ustadz. Diya Ulhaq, S.Pd.I	Pengajar
17	Ustadz. Badwi, S.Pd.I	Pengajar
18	Ustadz. Anis Fuad, S.Pd.I	Pengajar
19	Ustadz. Abd. Mutholib	Pengajar
20	Ustadz. Raudhoh, S.Pd.I	Pengajar
21	Ustadz. Sudira, S.Pd.I	Pengajar
22	Ustadz. A. Chumaini, S.Pd.I	Pengajar

23	Ustadz. Fauzul Adzim, S.Pd.I	Pengajar
24	Ustadz. Wahyudin, S.Pd.I	Pengajar
25	Ustadz. M. Rafe'i	Pengajar
26	Wandi Darmawan, S.Pd.I	Pengajar

Sumber: Wawancara langsung dengan Ust. Khumaeni sebagai ketua Pondok Pesantren At-Thahiriyah (Data pengajar tahun 2014-2016)

2. Oraganisasi Pondok Pesantren At-Thahiriyah

Setiap lembaga pasti memiliki organisasi untuk mengatur jalannya kegiatan dan aktivitas yang ada. Untuk menjalankan keorganisasian tersebut Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang mempunyai kepengurusan yang fungsinya membantu Kiyai dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai serta untuk memudahkan para santri dalam memahami tujuan pondok pesantren tersebut, maka disusunlah suatu rumusan tertulis dan terperinci.

Tujuan-tujuan institusional Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang ini sesuai dengan hasil keputusan dan musyawarah Loka Karya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta.⁷

⁷ Wawancara langsung, Ustadz Humaeni, (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 Februari 2016

Tujuan yang akan dicapai mencakup dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang adalah membina para santri sebagai warga Negara harus berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara, sehingga terciptalah generasi yang berbudi luhur dan mempunyai kesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, sehat sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Agama Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional pedesaan dan masyarakat dan lingkungannya.
- e. Mendidik santri membantu meningkatkan kesejahteraan sosial budaya masyarakat dalam rangka membangun masyarakat bangsa.

f. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang mencakup dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.⁸

Untuk mencapai tujuan pondok pesantren baik tujuan umum atau tujuan khusus, Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang membentuk kepengurusan yang akan melaksanakan tugasnya masing-masing. Adapun struktur organisasinya pondok pesantren At-Thahiriyah Kaloran Kota Serang akan di lampirkan di bagian lampiran.

3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Nurcholis madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materi hanya khusus yang disajikan dalam bahasa arab. Mata pelajarannya meliputi fiqh, (paling utama), aqa'id, nahwu-sharaf (juga mendapatkan kedudukan penting), dan lain-lainnya.⁹

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah adalah kurikulum lokal atau tradisioanal dalam arti pelajaran atau kitab-kitab yang diajarkan seluruhnya merupakan hasil dari rancangan Kiyai dan para ustadz dengan pedoman pada kitab-kitab salaf atau lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.¹⁰

⁸Wawancara langsung, Tb. Faiz As'ad Hasuri, (sebagai Koordinator Pondok At- Thahiriya), pada tanggal, 05 Februari 2016

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Dalam Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), cet.1, p.78.

¹⁰ Wawancara langsung, Ustadz Humaeni, (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 Januari 2016

D. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional, mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem dan metodologi pembelajaran yang dilakukan di lembaga formal.¹¹ Adapun metode pembelajarannya ialah sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

- a. Sorogan berasal dari bahasa Jawa, yang berarti menyodorkan atau menyerahkan. Sorogan ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individual.¹²

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang sangat bermakna. Sebab, terutama ketika membacakan kitab di hadapan Kiai atau Ustadz, selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.¹³

- b. Teknik Pembelajaran

Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya di hadapan Kiai atau asisten Kiai, untuk selanjutnya sang Kiai atau asistennya mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya itu.

¹¹ Wawancara langsung, Ustadz Humaeni, (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 Januari 2016

¹² Amin Hudaeri, *Masa Depan Pesantren...*,p.94.

¹³ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran...*,p.54.

2. Metode Weton/Bandongan

- a. Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu.

Penanaman metode ini mengikuti praktik nyata terjadinya pembelajaran dimaksud. Istilah weton ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Sistem ini berbeda dengan sorogan karena ini dilakukan oleh Kiayi kepada santri yang akan menyimak apa yang akan dibacanya. Kiayi yang membacakan, menerjemahkan, kemudian menjelaskan sedangkan santri memberikan harkat dan isi dari kitab tersebut.

- b. Teknik Pembelajaran

Dilakukan pada waktu tertentu, misalnya sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu, metode weton ini adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran duduk disekeliling Kiayi yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sementara santri mengikuti pembacaan kitab oleh Kiayi dengan melihat dan memperhatikan kitab-kitab yang mereka bawa masing-masing. Santri juga membuat catatan seperlunya, baik dituliskan pada sisi kitab atau menyisipkannya di lembar-lembar catatan lain.

3. Metode Hafalan

Metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya, Al-fiyah Ibn Malik. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran Al-Qur'an metode ini biasa disebut dengan Tahfizh al-Qur'an, biasanya santri diberi tugas untuk

menghafal beberapa bait dari kitab Alfiiyah, dan setelah beberapa hari baru di bacakan di depan Kiyai/ ustadznya. Dalam pengembangan metode Hafalan ini, penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi juga harus melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak hanya merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (relensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis dan evaluasi.

4. Metode musyawarah/ bahtsul masa'il

Mengacu pada pemecahan masalah-masalah dalam persoalan fiqh (hukum Islam atau furuiyah). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau di masjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing guru yang diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer disekitar hukum-hukum fiqh (termasuk di dalamnya fiqh ibadah). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran santri senior, dimana santri tersebut sudah dianggap mampu dan menguasai kitab yang menjadi rujukan masalah yang akan dibahas.¹⁴

5. Metode Rihlah Ilmiah

Metode Rihlah Ilmiah (studi tour) ialah kegiatan pembelajar yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang

¹⁴ Amin hudaeri, *MasaDepan Pesantren...*,p.94-100.

bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu hal dengan dibimbing oleh ustadz.

Sebelum kegiatan ke tempat yang telah ditentukan, santri terlebih dahulu mendapat penjelasan dan gambaran tentang hal-hal yang harus dikerjakan, tujuan utama kegiatan, serta waktu pelaksanaan. Setelah selesai melaksanakan rihlah ilmiah, diadakan musyawarah (diskusi) mengenai pengalaman-pengalaman dari hasil kegiatan kunjungan studi ini. Dalam bimbingan oleh Kiayi atau Ustadz, santri kemudian merumuskan hasil kegiatan rihlah ilmiah yang telah dilakukan.¹⁵

6. Metode Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar sekelompok santri dalam bentuk pembacaan sebuah kitab oleh seorang Ustadz yang dilakukan secara marathon selama tenggang waktu tertentu. Metode ini umumnya digunakan apada bulan ramadhan dalam kurun waktu setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengajian pasaran bisa dilakukan dengan membahas kitab secara intensif di sepanjang hari. Waktu istirahat hanya digunakan untuk shalat, makan (berbuka puasa), ke kamar kecil, dan setelah

¹⁵ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran...*, p. 76-77.

jam dua belas malam (istirahat malam), dibaca dari awal hingga akhir dalam kurun waktu yang telah ditentukan.¹⁶

Sedangkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Serang - Banten dilaksanakan setiap hari yang dibagi dalam tiga waktu, yaitu:

1. Waktu Subuh : Jam 05.30-06.30
2. Waktu Ashar : Jam 16.30-17.30
3. Waktu Malam : Jam 20.00-21.00

Selain ketiga waktu tersebut, santri dianjurkan mengikuti kegiatan belajar mengajar atau Muthola'ah. Muthola'ah dilaksanakan setelah shalat magrib sampai sebelum isya, setelah pengajian malam hari yakni pukul 21.30 sampai 22.00 dan pukul 13.30-14.30. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas santri dalam memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.¹⁷

¹⁶ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran...*, p.70.

¹⁷ Wawancara langsung, Ustadz Humaeni, (sebagai ketua ponpes), pada tanggal, 05 februari